

PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA *FLIP CHART* DAPAT MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK TK

N. M. Angria Marsita¹, I Gst. Agung Oka Negara², I Wyn. Wiarta³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

E-mail: angriamarsita@gmail.com¹, okanegaragustiagung@gmail.com²,
wayan.wiarta@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa lisan melalui penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* pada anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK Mandala Kumara Denpasar yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan berbahasa lisan anak. Data penelitian tentang kemampuan berbahasa lisan dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan instrumen lembar observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak pada kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar berkembang setelah diterapkannya metode bercerita berbantuan media *flip chart* dengan tingkat perkembangan sebesar 17,95 %. Hal ini diketahui dari rata-rata persentase kemampuan berbahasa lisan anak siklus I = 68,85% yang berada pada katagori sedang menjadi = 86,80% pada siklus II yang berada pada katagori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar tahun pelajaran 2015/2016.

Kata-kata kunci : kemampuan berbahasa lisan, media *flip chart*, metode bercerita.

Abstract

The study aimed to know about improvement of student ability of oral language with storytelling method implementation which helped by flip chart media in group child B1 in the second semester of TK Mandala Kumara Denpasar year 2015/2016. The study was design in class action study that executed in two action cycle. Each cycle consist of four steps such as planning, execution, perception/observation and reflexion. The subject of the study was group child B1 of TK Mandala Kumara Denpasar amount to 22 students which consist of 13 male and 9 female. The object of the study was ability of student oral language. The data obtained using observation method by observation sheet instrument. The analysis method was using quantitative descriptive statistical analysis. The data analysis resulted in this study shown that the ability of oral language in group child B1 in the second semester of TK Mandala Kumara Denpasar was improved after the implementation of storytelling method helped by flip chart media with improvement level

was 17,95%. This matter is known from ability of student oral language mean of presentase in the first cycle = 68,85% that was in middle category became to = 86,80% in the second cycle was high category. So it can be concluded that implementation of storytelling method which helped by flip chart media can improve ability of student oral language in group child B1 in the second semester of TK Mandala Kumara Denpasar year 2015/2016.

Keywords : ability of oral language, flip chart media, storytelling method.

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode yang sangat penting bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh anak pada saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk periode selanjutnya. Sementara masa-masa ini hanya akan datang sekali dalam kehidupan anak, jika masa-masa ini terlewatkan, maka tidak akan ada lagi peluang untuk kembali kemasa itu. Pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan ataupun stimulus dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa, "pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, ketiga pendidikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini". Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal, rentang usia ini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi anak.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan bahasa anak dapat kita lihat dari kualitas anak dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya melalui bicara bahasa suara atau bahasa lisan. Pada awal masa kanak-kanak bicara merupakan sarana pokok bersosialisasi karena anak-anak yang mudah berkomunikasi merupakan anak yang gampang

mengadakan kontak sosial begitu juga sebaliknya (Suarni, 2011:82-100).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, karena bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu dengan orang lain. Oleh karena itu menguasai kemampuan berbahasa, akan menjadi dasar untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.

Dhieni, dkk., (2011:1.11) menyatakan, "bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu". Kemampuan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara. Sehari-hari anak berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan keluarganya di rumah. Dalam komunikasi lisan ini keterampilan mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang secara bersama-sama. Jadi yang termasuk ragam berbahasa lisan adalah menyimak dan berbicara, sedangkan yang termasuk ragam bahasa tulis adalah membaca dan menulis.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak. Guru harus mampu memilih metode atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, tentunya metode atau model pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak didik. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 September

2015 di TK Mandala Kumara Denpasar, satu hal yang menjadi perhatian khusus dalam hal ini menyangkut aspek perkembangan bahasa pada anak kelompok B1, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa lisan belum berkembang secara optimal. Hal ini dibuktikan pada penilaian kemampuan anak B1 dalam berbahasa lisan dari 22 orang anak, ditemukan ada 19 orang anak yang kemampuan berbahasa lisannya masih dalam kategori belum berkembang yang dikategorikan pada bintang satu. Sedangkan 3 orang anak dapat dikategorikan kemampuan berbahasa lisannya mulai berkembang mendapat bintang dua, dan belum ada anak yang mendapatkan bintang tiga dalam kemampuan berbahasa lisan di kelas B1 TK Mandala Kumara tersebut.

Observasi yang dilakukan pada hari pertama diketahui ada 3 orang anak yang terlihat sangat aktif dan mampu menjawab semua pertanyaan guru saat guru melakukan tanya jawab mengenai cerita yang diceritakan oleh guru di depan kelas. Namun 19 anak terlihat kemampuan bahasanya masih pada kategori rendah, hal ini terlihat ketika diajak berkomunikasi, masih ada beberapa anak yang terlihat takut, dan malu-malu saat guru memerintahkan anak untuk menyampaikan pendapatnya, bahkan ada pula anak yang belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, contohnya saat diperintahkan oleh guru untuk menirukan suara binatang anak belum mampu menirukannya dengan baik.

Selain itu adapun hambatan yang ditemukan oleh guru dalam mengembangkan bahasa lisan yaitu kurangnya media yang inovatif untuk dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak. Jika hal-hal seperti ini kurang diperhatikan sejak dini maka akan timbul kegagalan-kegagalan dalam berkomunikasi yang akan berpengaruh negatif pada aspek perkembangan lainnya, dan tentu saja akan berdampak tidak baik untuk tahap perkembangan anak selanjutnya.

Dengan memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, tentu saja akan menjadi pendukung untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang ingin

dicapai. Guru dihadapkan pada sejumlah metode-metode pembelajaran yang ada, serta media pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengenali karakteristik anak terlebih dahulu sebelum memilih metode-metode pembelajaran serta media pendukung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Segala upaya ini dilakukan guru agar nantinya dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak salah satunya yaitu guru dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara optimal, maka diperlukan metode yang tepat yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk pembelajaran di Taman kanak-kanak. Dengan metode bercerita menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen 2004:157).

Gunarti, dkk., (2008:5.3), "bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis". Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga.

Fadlillah (2013:179), juga menyatakan "metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik". Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap apa yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Jadi dapat disimpulkan metode bercerita adalah cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang dilakukan secara lisan kepada anak didik dalam menyampaikannya dapat

menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga, dengan tujuan agar pesan-pesan dalam cerita yang dibawakan dapat disampaikan kepada anak didik Taman Kanak-kanak.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada diri anak semenjak ia mengerti akan sebuah peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita sehingga kegiatan bercerita dapat bermanfaat bagi perkembangan anak sejak usia dini. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak dengan mendengarkan cerita yang unik, menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan cerita yang diceritakan oleh guru dekat dengan lingkungan anak merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Fadlillah (2013:182) menyatakan, "manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah, (1) membangun kontak batin antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya (2) media sebagai penyampai pesan terhadap anak, (3) pendidikan imajinasi atau fantasi anak, (4) dapat melatih emosi atau perasaan anak, (5) membantu proses identifikasi diri (perbuatan), (6) memperkaya pengalaman batin, (7) dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak, (8) dapat membentuk karakter anak. Jadi manfaat dari metode bercerita adalah untuk dapat melatih daya serap dan daya pikir anak dalam menyimak berbagai informasi yang didapatkan oleh anak, mengembangkan imajinasi anak sehingga anak dapat mengemukakan pendapatnya mengenai cerita yang disampaikan, dengan kata lain anak mampu berkomunikasi secara efektif dan anak mendapatkan kosa kata baru dari kegiatan bercerita, disamping itu juga anak memperoleh sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dapat membentuk karakter anak.

Selain menggunakan metode, media juga sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam proses memberikan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya perantara atau pengantar. Dalam

bahasa arab media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut pendapat Daryanto (2011:4), "media adalah salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan". Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi. Untuk itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media yaitu media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Sadiman (2012:7), "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi". Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran menurut (Latif, 2013:152) "segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap". Media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *flip chart*.

Menurut Arsyad (2011:40), "*flip chart* merupakan salah satu jenis media panjang yang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil". Sadiman,dkk., (2012:37) mengidentifikasikan "*flip chart* atau bagan balikan menyajikan setiap informasi, apabila urutan informasi yang akan disajikan tersebut sulit ditunjukkan dalam selembarnya *chart*, bagan balikan dapat dipakai, bagian-bagian dari pesan tersebut ditulis atau dituangkan dalam lembaran tersendiri, kemudian lembaran-lembaran tersebut dibundel jadi satu penggunaannya tinggal membalik satu persatu sesuai dengan bagan pesan yang akan disajikan".

Setiap media pembelajaran mempunyai keunggulannya masing-masing. Media *flip chart* memiliki banyak keunggulan disamping media *flip chart* ini dapat menghemat waktu dan mudah

dibawa, media ini juga dapat menampilkan materi yang ada di TK dengan mudah. Masih banyak sekali keunggulan dari media bagan balikan ini, berikut keunggulan media *flip chart* dari beberapa sumber.

Arsyad (2011:40) menyatakan "Keunggulan dari media *flip chart* adalah penyajian *flip chart* sangat menguntungkan untuk informasi visual seperti kerangka pikiran, diagram, bagan/chart, atau grafik karena dengan mudah karton-karton lebar yang disusun sebelum penyajian dibuka dan dibalik, dan jika perlu dapat ditunjukkan kembali kemudian". Sedangkan Djaelani (2013) menyatakan, "dalam penggunaan media *flip chart* memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas, (2) pada umumnya berukuran sedang lebih kecil dari ukuran *white board*, (3) dapat digunakan didalam ruangan atau luar ruangan, (4) penggunaan media *flip chart* adalah cara yang paling mudah untuk pengajaran, (5) tidak membosankan sehingga siswa lebih berimajinasi dalam mengembangkan ide-idenya dalam belajar, (6) menghemat waktu untuk tidak menulis di papan tulis, (7) dapat bertahan lama dan (8) dapat dilihat anak yang duduk hingga di bangku belakang". Maka dari itu banyak sekali keunggulan yang dimiliki oleh media *flip chart* ini, dan yang begitu penting media *flip chart* ini cocok diterapkan kepada anak jenjang Taman Kanak-kanak.

Menurut Eliyawati (2010:121) menyatakan "Penggunaan *flip chart* sangat mudah untuk kegiatan bercerita karena dengan karton-karton lebar yang ukurannya dapat disesuaikan dengan jumlah anak disusun dan dapat dibuka dan dibalik sesuai kebutuhan, jika perlu dapat ditunjukkan kembali kemudian". Untuk daya tarik pada anak usia dini *flip chart* dicetak dengan aneka warna, gambar, dan variasi desainnya sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan uraian tersebut maka diadakan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media *Flip Chart* untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Kelompok B1 Semester II TK Mandala Kumara Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut. Apakah penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan melalui penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* pada anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016. Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, baik secara teoretis maupun praktis.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya tentang strategi pembelajaran dengan penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak TK serta dapat menunjang pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan secara praktis terdiri dari (1) bagi anak melalui penelitian ini anak didik diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dengan diterapkannya metode bercerita berbantuan media *flip chart* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dengan optimal, serta membuat suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan bermakna, (2) bagi guru Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta media yang tepat di dalam kelas, (3) bagi sekolah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan motivasi yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengembangan metode dan media belajar dalam penerapan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan dapat dijadikan masukan dalam mengambil satu kebijakan tepat dalam pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan pada guru, (4) bagi peneliti lain

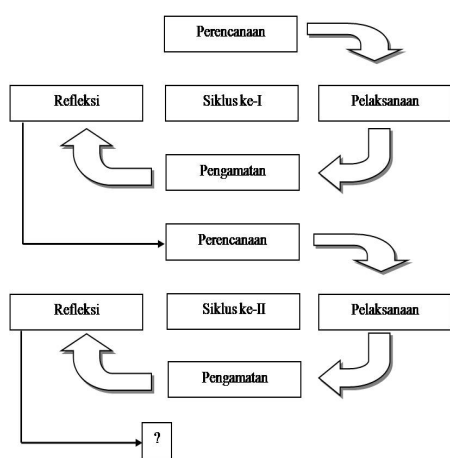
penelitian yang dilaksanakan ini, dapat digunakan sebagai model bahwa proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak lebih mengutamakan dan mengoptimalkan penggunaan media dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tentang media yang inovatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Agung (2010:24) menyatakan bahwa, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan".

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar (Kunandar, 2011:41). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar yang berjumlah 22 anak, dari 22 anak tersebut yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 13 anak laki-laki.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2015:41-43). Dalam model PTK ini, dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yang terdiri dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.



Gambar 01. Gambar Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model (Arikunto, dkk., 2015:42)

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode tertentu untuk memperoleh data yang akurat dan data tersebut dapat dipertanggung-jawabkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Menurut Agung (2010:27) "metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu".

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan anak dalam menerapkan metode bercerita dengan berbantuan media *flip chart*. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu anak belum berkembang (BB) dengan tanda bintang satu (★), anak mulai berkembang (MB) dengan tanda bintang dua (★★), anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan tanda bintang tiga (★★★), dan anak berkembang sangat baik (BSB) dengan tanda bintang (★★★★). Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan perkembangan bahasa anak. Pedoman observasi disusun untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan media *flip chart*.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam (1) tabel distribusi frekuensi, (2) menghitung angka rata-rata (mean), (3) menghitung modus, (4) menghitung median, (5) menyajikan ke dalam grafik polygon.

Dalam buku pengantar metodologi penelitian Agung (2014:110) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara

sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang di teliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak dengan berbantuan media *flip chart* melalui metode bercerita.

Tingkatan perkembangan bahasa yang diperoleh anak hasilnya dikonversikan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria kemampuan berbahasa lisan, yaitu menggunakan Pedoman Konversi (PAP) Skala Lima sebagai berikut.

Tabel 01. Tabel Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan

Tingkat Penguasaan (%)	Kriteria Kemampuan Berbahasa Lisan
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 74	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Sumber: (Agung,2014:145)

Berdasarkan pedoman PAP Skala lima pada tabel 01 mengenai tingkatan perkembangan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 TK Mandala Kumara Denpasar, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak mampu mencapai rata-rata persentase perkembangan kemampuan berbahasa lisan minimal 80-89% dengan kriteria tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2016 di Kelompok B1 TK Mandala Kumara Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah subjek sebanyak 22 anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Adapun

tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung adalah air udara api, alat komunikasi, dan tanah airku.

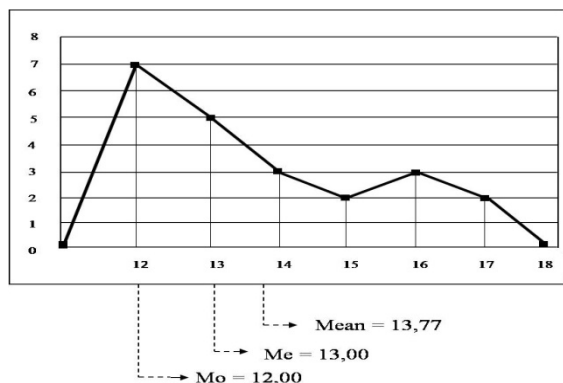
Siklus I terdiri dari enam kali pertemuan, yaitu lima kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi di akhir siklus dengan metode observasi. Begitu pula dengan siklus II terdiri dari enam kali pertemuan, lima kali untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi akhir. Data yang dikumpulkan adalah mengenai perkembangan berbahasa lisan anak dalam kemampuan menyimak dan berbicara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media *flip chart*.

Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut. Siklus I dilaksanakan selama enam kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi penilaian perkembangan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 yang berjumlah 22 anak. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Maret 2016. Tema yang dibahas pada penelitian siklus I adalah air udara api dan alat komunikasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah disiapkan sebelumnya.

Data perkembangan berbahasa lisan dalam kemampuan menyimak dan berbicara anak kelompok B1 TK Mandala Kumara, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (Mo), median (Me), mean (M) dan grafik polygon serta membandingkan rata-rata dengan model PAP skala lima.

Berdasarkan perhitungan dari gambar grafik polygon 02 terlihat Mo, Me, Mean dimana $Mo < Me < Mean$ ($12,00 < 13,00 < 13,77$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus I merupakan kurva juling positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. Tingkat kemampuan berbahasa lisan anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan Kriteria Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai M% = 68,85% yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa tingkat

kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I berada pada kriteria sedang.



Gambar 02. Gambar grafik polygon kemampuan berbahasa lisan siklus I

Dari hasil observasi yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan kemampuan berbahasa lisan anak masih berada pada katagori sedang. Dengan demikian masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Adapun kendala-kendala dalam penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* pada siklus I adalah sebagai berikut. (1) Anak masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, ketika indikator menceritakan kembali dongeng yang telah diperdengarkan sebelumnya secara urut menggunakan media *flip chart*, hanya beberapa anak yang berani dan mau menceritakan kembali dongeng yang telah diceritakan sebelumnya. (2) Anak masih belum memahami tentang gambar yang telah disajikan, sehingga anak kebanyakan bengong dan merasa tidak tertarik untuk menyimak gambar yang disajikan melalui *flip chart* tersebut. (3) Anak masih senang mengobrol dengan temannya sehingga menjadi kurang fokus pada kegiatan yang dilaksanakan. (4) Anak mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa kata, ingatan dalam setiap gambar yang telah disajikan dalam media *flip chart* tersebut.

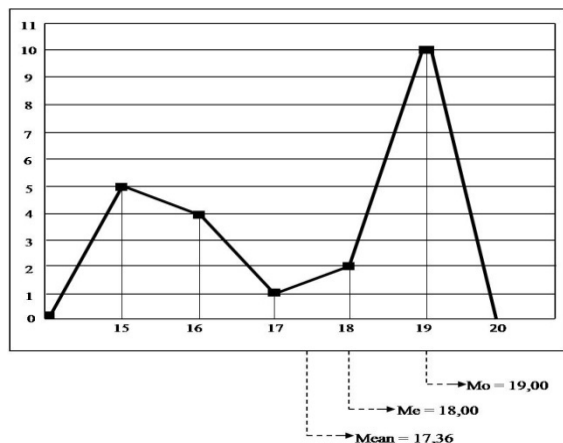
Untuk mengatasi kendala-kendala dari hasil refleksi siklus I tersebut, adapun usaha yang dapat peneliti lakukan pada

siklus berikutnya adalah sebagai berikut. (1) Bercerita dengan teknik *flip chart* yang menarik lagi, yaitu mengemas cerita yang dibawakan dengan tokoh-tokoh yang disenangi anak, cerita yang mudah untuk dipahami anak, dengan gambar-gambar yang lebih menarik yang ada pada lingkungan anak, dan saat bercerita mengenai tokoh yang diceritakan tersebut, mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama mengenai tokoh yang ada dalam cerita. Agar anak menjadi bersemangat dan tertarik untuk mendengarkan cerita yang dibawakan guru. (2) Mengemas cerita dengan sederhana agar mudah dipahami oleh anak sehingga nilai-nilai positif pada cerita tersebut dengan mudah dapat dipahami dan ditiru perbuatannya oleh anak. (3) Membimbing anak dalam kegiatan bercerita melalui media *flip chart* tersebut serta memberikan stimulus kepada anak untuk memotivasinya agar bisa terfokus pada kegiatan dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menceritakan gambar yang sudah disajikan. (4) Membimbing dan mendampingi anak ketika anak diberikan pertanyaan mengenai media *flip chart* tersebut, misalnya ketika anak menjawab pertanyaan dari guru tetapi kalimatnya tidak lengkap, maka guru membantu melengkapinya agar anak lebih mengerti serta mampu memperbaiki kata yang diucapkan dengan salah atau tidak sesuai dengan aturan bahasa agar anak terbiasa menggunakan kata-kata yang baik dan benar.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan selama enam kali pertemuan, lima kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi penilaian di akhir siklus, mengenai perkembangan bahasa dalam kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 yang berjumlah 22 anak. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 April 2016. Adapun tema yang dibahas pada siklus II ini adalah alat komunikasi dan tanah airku.

Data perkembangan bahasa dalam kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 TK Mandala Kumara

Denpasar, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (M_o), median (M_e), mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata dengan model PAP skala lima.



Gambar 03. Gambar grafik *polygon* kemampuan berbahasa lisan siklus II

Berdasarkan perhitungan dari gambar grafik *polygon* 03 terlihat M_o , M_e , Mean dimana $M_o > M_e > Mean$ ($19,00 > 18,00 > 17,36$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbahasa lisan pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Maka dari itu dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 di TK Mandala Kumara Denpasar cenderung tinggi. Tingkat kemampuan berbahasa lisan anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan Kriteria Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Nilai $M\% = 86,80\%$ yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran siklus I, dalam pelaksanaan siklus II telah nampak adanya peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat pada kemampuan berbahasa lisan anak yang sebelumnya berada pada kriteria sedang meningkat menjadi kriteria tinggi. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. (1) Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan

sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti, sehingga perkembangan kemampuan berbahasa lisan yang diharapkan dapat tercapai. (2) Anak yang awalnya kurang aktif dan kurang fokus dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* menjadi aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, karena guru berhasil memberikan kegiatan metode bercerita berbantuan media *flip chart* yang membuat anak tertarik untuk tampil didepan kelas bercerita menggunakan media *flip chart* tersebut. (3) Peneliti dalam hal ini sebagai guru yang memberikan arahan pada anak apabila ada hal yang belum dipahami.

Secara umum proses pembelajaran dengan media *flip chart* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dalam kemampuan menyimak dan berbicara pada anak kelompok B1 sudah berlangsung sesuai dengan perencanaan dan telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase ($M\%$) perkembangan kemampuan berbahasa lisan dari siklus I yaitu 68,85% dan rata-rata hasil belajar berdasarkan data kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus II yaitu 86,80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar berdasarkan data kemampuan berbahasa lisan anak dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 17,95%. Sehingga peneliti memandang ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai perkembangan berbahasa lisan anak dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Mandala Kumara Denpasar pada anak kelompok B1 semester II tahun pelajaran 2015/2016 selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan perkembangan bahasa setelah penerapan metode bercerita

berbantuan media *flip chart*. Sebelum diberikan tindakan persentase tingkat perkembangan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 di TK Mandala Kumara Denpasar tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat perkembangan kemampuan berbahasa lisan yang tinggi.

Hal ini diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata M (%) perkembangan bahasa yaitu dari 68,85% pada siklus satu meningkat menjadi 86,80% pada siklus dua yang tergolong tinggi yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Dengan demikian, pada siklus II perkembangan bahasa anak berhasil meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan perkembangan bahasa pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh anak yang awalnya kurang aktif dan kurang fokus dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* menjadi aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, karena guru berhasil memberikan kegiatan metode bercerita berbantuan media *flip chart* yang membuat anak tertarik untuk tampil di depan kelas bercerita menggunakan media *flip chart* tersebut.

Berdasarkan pendapat dari Madyawati (2016:162) "metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan". Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan media gambar. Media *flip chart* merupakan salah satu media yang tepat yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak, karena menggunakan gambar yang sesuai dengan tokoh yang akan diceritakan sebagai pemain dan cerita yang dibawakan tersebut berada pada lingkungan anak, sehingga membuat anak menjadi tertarik dalam menyimak isi cerita.

Metode bercerita dengan berbantuan media *flip chart* merupakan metode yang mampu melatih daya konsentrasi anak, dan memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan atau menyimak, karena bercerita dengan media *flip chart* ini sangatlah komunikatif. Bercerita dengan media *flip chart* dapat melatih kemampuan berbahasa lisan anak khususnya dalam kemampuan menyimak dan berbicara, karena memahami suatu pesan melalui pendengaran saja akan lebih mudah dilupakan. Tetapi bila mendengar cerita dengan bantuan alat *visual*, akan membuat kita lebih mengingatnya (Ulfah, 2004). Media *flip chart* dapat memberi kesan yang lebih mendalam pada daya ingat seseorang terutama anak-anak. Penerapan metode bercerita dengan berbantuan media *flip chart* dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak.

Keberhasilan dalam menerapkan metode bercerita berbantuan media *flip chart* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martha (2015) yang meneliti "peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada anak TK Kelompok B3 PAUD Kusuma 2 Denpasar setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *flip chart*" juga relevan dengan penelitian ini, karena penelitian yang dilakukan oleh Martha menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh 65,72% dan siklus II meningkat menjadi 84,27%. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *flip chart*.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media *flip chart* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B1 di TK Mandala Kumara Denpasar Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data sebagaimana disajikan dalam pembahasan BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "penerapan metode bercerita

berbantuan media *flip chart* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 semester II TK Mandala Kumara Denpasar. Hal ini diketahui dari rata-rata persentase kemampuan berbahasa lisan anak meningkat dengan tingkat perkembangan sebesar 17,95%, diperoleh dari siklus I sebesar 68,85% yang berada pada katagori sedang menjadi 86,80% pada siklus II yang berada pada katagori tinggi”.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepada anak agar dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan yang dijelaskan oleh pendidik agar nantinya mencapai hasil yang diinginkan terlebih dengan melihat proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik. (2) Kepada guru TK Mandala Kumara Denpasar, agar secara terus-menerus berinovasi dalam mengelola pembelajaran, baik dalam penggunaan metode/model, kegiatan serta media yang menarik bagi anak. (3) Kepada Kepala Sekolah, agar mampu memberikan dorongan atau motivasi serta informasi kepada guru-guru untuk menerapkan metode dan media pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan berbicara dan menyimak dan juga aspek perkembangan lainnya. (4) Kepada peneliti lain yang tertarik dengan penelitian ini dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan kajian untuk meneliti permasalahan dalam lingkup yang lebih luas dan mencoba menerapkan pada aspek bahasa yang lain. Disarankan juga kepada peneliti lain untuk mengembangkan media *flip chart* tidak hanya untuk meningkatkan perkembangan bahasa saja, namun dapat meningkatkan aspek perkembangan lainnya pada anak-anak di TK.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.

-----, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.

Arikunto, S, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Dhieni, N, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Djaelani, F. 2013. “*Inovasi penggunaan Media Flip Chart*”. Tersedia pada <http://pgsd4-c.wordpress.com.2013/06/19fitridjaelani/>.(diakses tanggal 29 Desember 2015).

Eliyawati, C. 2010. *Bahan Ajar PPG Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI.

Fadlillah, M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarti, W, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Latif, M, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Martha, Julia. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Flip Chart* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok B3 PAUD Kusuma 2 Denpasar". *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 3 No 1 Tahun 2015).

Meuthia, U. 2004. "Efektivitas Pembelajaran Dengan Media Panggung Boneka Dan Komik Transparansi Dalam Membentuk Sikap Moral Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNESA* (Volume 5 No 1 Tahun 2004).

Moeslichatoen, R. 2004. *Metode pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, A, S, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Suarni, N, K. 2011. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.